

Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dengan *Health belief* Pada Penderita Hipertensi Rumah Sakit Idaman Daerah Banjarbaru

Relationship Between Perceived Social Support And *Health belief* In Patients With Hypertension At Regional General Hospital Of Idaman Banjarbaru

Dahlina*, Rahmi Fauzia & Ermina Istiqomah

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Ahmad Yani KM. 36, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia

ABSTRAK

Hipertensi menjadi salah satu penyakit tidak menular dan menjadi penyebab kematian di dunia termasuk Indonesia. Peningkatan terjadinya hipertensi dapat disebabkan oleh gaya hidup, kepatuhan pengobatan, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Penelitian ini merupakan studi korelasi yang dilakukan pada 100 penderita hipertensi yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Responden dalam penelitian ini diambil dengan cara Accidental Sampling. Kuesioner yang digunakan terdiri dari skala persepsi dukungan sosial dan skala *health belief*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi pearson produk moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi dengan nilai $r = 0,616$ dengan nilai signifikansi 0,000. Koefisien determinasi menunjukkan hubungan persepsi dukungan sosial dengan *health belief* sebesar 37,9% sedangkan 62,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Kata kunci: penderita hipertensi, persepsi dukungan sosial, *health belief*

ABSTRACT

Hypertension is one of non-communicable diseases and a cause of death in the world, including in Indonesia. The increase in occurrence of hypertension can be caused by lifestyle, medication adherence, and some others. The purpose of this study was to find out the relationship between perceived social support and *health belief* in patients with hypertension at the Regional Public Hospital of Idaman Banjarbaru. This study is a correlation study conducted on 100 patients with hypertension undergoing treatment at the Regional Public Hospital of Idaman Banjarbaru. Respondents in this study were selected using the Accidental Sampling technique. The questionnaires were based on a scale of perceived social support and a scale of *health belief*. Data were analyzed using the Pearson product moment correlation test. The results of this study indicate that there is a relationship between perceived social support and *health belief* in patients with hypertension with a value of $r = 0.616$ and a significance value of 0.000. The coefficient of determination shows that the relationship between perceived social support and *health belief* is 37.9%, while 62.1% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: patients with hypertension, perceived social support, *health belief*

*Korespondensi:

Dahlina
dahlinafdh25@gmail.com

Masuk: 19 Juni 2021

Diterima: 30 Agustus 2022

Terbit: 31 Agustus 2022

Sitasi:

Dahlina., Fauzia, R., & Istiqomah, E. (2022). Efek Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dengan *Health belief* Pada Penderita Hipertensi Rumah Sakit Idaman Daerah Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 5(1), 1-10.

<http://doi.org/10.20527/kognisia.2022.04.001>

PENDAHULUAN

Kesehatan diartikan sebagai sehat secara utuh baik fisik, psikis maupun sosial serta bukan hanya suatu keadaan terbebas dari penyakit, cacat atau keterbatasan fisik (WHO, 2015; Ntentie dkk., 2019). Kesehatan menjadi hal yang seharusnya penting dan utama bagi

setiap individu, tetapi sering kali banyak orang yang mengabaikan hal tersebut. Umumnya kesehatan akan menjadi sangat dipedulikan ketika seseorang telah jatuh sakit dan baru menyadari bahwa kesehatannya menajafi hal penting. Beberapa penyakit menjadi kepedulian utama dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, salah satunya adalah hipertensi atau

yang lebih dikenal dengan sebutan tekanan darah tinggi. Hipertensi menjadi salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang cukup serius. Hipertensi sering disebut the silent killer, yakni dianggap sebagai penyakit mematikan karena munculnya penyakit ini terkadang tanpa disertai gejala awal sebagai peringatan bagi penderitanya dan menurut statistik WHO, penyakit ini bertanggungjawab sebesar 68% dari 56 juta kematian didunia (WHO, 2015; Ntentie dkk., 2019).

Salah satu hal yang menjadi penyebab munculnya penyakit ini kurangnya kepatuhan penderita terhadap pengobatan dan hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor persepsi ancaman, persepsi manfaat dan persepsi hambatan (Chairunisa dkk., 2019). Pada penelitian lain juga menunjukkan bahwa adanya keyakinan kesehatan (*health belief*) yang tinggi memperbesar kemungkinan kepatuhan pada pengobatan (Nurhidayati., 2019). Individu yang memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap informasi tentang penyakitnya, dapat menimbulkan rasa kerentanan terhadap penyakit yang diderita dan menimbulkan rasa ancaman sehingga dapat membuat individu untuk mengambil tindakan dalam mengendalikan penyakitnya (Salesman & Olin, 2018). Adanya keyakinan dan rasa kerentanan terhadap penyakit merupakan komponen dari *health belief*. Teori *Health belief Model* (HBM) menekankan pentingnya persepsi individu dan memprediksi perilaku kesehatan seseorang (Yang dkk., 2016). Adapun aspek pendukung *health belief* terdiri dari *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, *cues to action*, dan *self-efficacy* (Rosenstock, 1974; Karen Glanz, 2008; Padchasuwan dkk., 2016). Dalam mengendalikan penyakit serta merubah perilaku sehat, individu harus merasakan ancaman serta kerentanan terhadap penyakit yang diderita (*perceived susceptibility* dan *perceived severity*), meyakini bahwa tindakan dan keputusan yang dilakukan dalam menjalani pengobatan akan menghasilkan manfaat bagi kesehatan (*perceived benefit*), merasa mampu mengatasi segala hambatan

yang dirasakan (*perceived barrier*), adanya faktor penggerak (*cues to action*) serta juga harus merasa bahwa mereka mampu dalam melakukan perubahan perilaku dalam menjalani pengobatan (*self-efficacy*).

Dalam menjaga kestabilan tekanan darah, dapat dilakukan dengan memberikan dukungan sosial untuk memotivasi penderita hipertensi dalam melakukan pola hidup sehat dan mengontrol emosi (Arfuddin & Nur, 2018). Banyaknya dukungan yang diperoleh membuat penderita merasa dipedulikan dan memudahkan untuk menjalankan pengobatan karena diberikan fasilitas oleh orang sekitar baik itu informasi, bantuan materi, ataupun bantuan tenaga sehingga adanya persepsi dukungan sosial dengan memahami dan merasakan dukungan tersebut membuat penderita patuh terhadap pengobatan (Turan dkk., 2019). Selain itu, dengan adanya persepsi dukungan sosial dapat membuat penderita merasa diperhatikan sehingga dapat mendorong untuk percaya dan meyakini saran ataupun informasi yang diberikan oleh orang lain baik dokter maupun keluarga, serta dapat mempengaruhi persepsi terhadap ancaman dari penyakit yang diderita, yang artinya juga berkaitan dengan munculnya *health belief* pada penderita (Salesman & Olin, 2018). Adapun aspek dari persepsi dukungan sosial terdiri dari persepsi dukungan emosional, persepsi dukungan instrumental, persepsi dukungan informasi, dan persepsi dukungan jaringan (Walgito, 2008; Daryansyah, 2017; Sarafino & Smith, 2011).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung penelitian tentang *health belief* dan persepsi dukungan sosial. Sebagai contoh penelitian Mazar dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan sesuatu berkaitan pula dengan adanya persepsi dukungan sosial. Dukungan sosial ini tidak hanya tercermin dari banyaknya dukungan yang diberikan, melainkan juga dari pemahaman individu terhadap informasi yang disampaikan oleh sumber dukungan sosial baik dari pasangan, keluarga, teman, dokter, ataupun organisasi masyarakat tertentu. Pada penelitian

lain, *health belief* khususnya pada aspek efikasi diri juga berhubungan dengan adanya persepsi dukungan sosial. Efikasi diri yang baik akan meningkatkan keyakinan pada kemampuan diri dalam menjalankan pengobatan dan dengan adanya dukungan sosial mampu memberikan peningkatan pada aspek efikasi diri seseorang. Sehingga secara tidak langsung persepsi terkait dukungan sosial juga dapat memberikan peningkatan pada *health belief* seseorang dalam menjalankan proses pengobatan atau pencegahan keparahan penyakit (Ramadhani dkk., 2016). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Metode kuantitatif umumnya bertujuan untuk memperoleh informasi yang luas dari suatu populasi dan jika populasi terlalu besar dapat mengambil sampel dari populasi yang representatif dan dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2017).

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru, sedangkan untuk sampel penelitian yakni penderita hipertensi tanpa komplikasi yang menjalani pengobatan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus presisi mutlak dengan jumlah sampel yang digunakan 100 subjek (Lemeshow, dkk., 1990). Untuk pemilihan sampel penelitian, digunakan teknik accidental sampling, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yakni siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti atau memperoleh link penelitian dapat menjadi sampel, bila dipandang orang tersebut sesuai dengan sumber data penelitian (Sugiyono, 2017).

Sampel uji coba pada penelitian ini, adalah penderita hipertensi tanpa komplikasi yang menjalani pengobatan di RSUD Ratu Zalecha Martapura dengan jumlah sampel sebanyak 30 subjek. Hal tersebut sejalan dengan saran terkait ukuran sampel yang layak berkisar antara 30 hingga 500 subjek (Roscoe, 1982; Sugiyono, 2017).

Pengukuran

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang terdiri atas skala persepsi dukungan sosial dan skala *health belief* yang berbentuk google form. Skala yang digunakan merupakan pengembangan sendiri oleh peneliti berdasarkan penjabaran dari kedua variabel yakni persepsi dukungan sosial (Walgito, 2008; Sarafino & Smith, 2011) dan *health belief* (Rosenstock, 1974). Untuk skala persepsi dukungan sosial berdasarkan penjabaran dari empat aspek persepsi dukungan sosial (persepsi dukungan emosional, persepsi dukungan instrumental, persepsi dukungan informasi, dan persepsi dukungan jaringan). Sedangkan untuk skala *health belief* berdasarkan penjabaran dari enam aspek *health belief* (*perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, *cues to action*, dan *self-efficacy*). Jumlah aitem pada skala persepsi dukungan sosial terdiri dari 30 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,875 dan skala *health belief* terdiri dari 36 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0,818. Nilai reliabilitas kedua variabel dianggap memuaskan karena $\geq 0,8$ (Azwar, 2015).

Prosedur

Sebelum pengambilan data, peneliti melakukan persiapan yang berkaitan dengan perizinan dan penyusunan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Setelah memperoleh izin dari beberapa pihak, kemudian dilakukan uji coba secara online pada penderita hipertensi RSUD Ratu Zalecha Martapura pada 15 September 2020 sampai 23 Oktober 2020 sebanyak 30 responden. Sedangkan pengambilan data penelitian sebenarnya dilaksanakan pada 07 Desember 2020 sampai dengan 21 Januari 2021 yang

dilakukan secara tidak langsung (online) melalui google form. Proses pengambilan data dilakukan hingga terpenuhinya tanggapan yang sesuai dengan jumlah sampel penelitian yakni 100 responden.

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi pearson produk moment dengan menggunakan bantuan program statistik komputer. Pada penelitian ini, analisis digunakan untuk mengukur hubungan persepsi dukungan sosial sebagai variabel bebas dengan variabel tergantung yakni *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

HASIL

Penelitian dilaksanakan pada 07 Desember 2020 sampai dengan 21 Januari 2021 dengan cara menyebar kuesioner google form secara online. Setelah pengambilan data selesai, dilakukan skoring. Skor-skor tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor hipotetik dan skor empirik. Perbandingan skor hipotetik dan skor empirik data penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa variabel persepsi dukungan sosial memiliki mean hipotetik sebesar 75 dengan standar deviasi 15, sedangkan untuk

mean empirik variabel persepsi dukungan sosial sebesar 93,76 dengan deviasi standar 4,996. Hasil ini menunjukkan bahwa skor persepsi dukungan sosial secara umum lebih tinggi daripada skor persepsi dukungan sosial secara teoritis ($93,76 > 75$), sehingga dapat diartikan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki persepsi dukungan sosial dalam kategori tinggi, karena angka rata-rata persepsi dukungan sosial dilapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata persepsi dukungan sosial secara teoritis.

Selanjutnya perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi persepsi dukungan sosial, menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($15 > 4,996$), yang artinya skor persepsi dukungan sosial memiliki variasi yang rendah, atau dapat dikatakan bahwa skor subjek tidak jauh berbeda, cenderung mirip atau seragam.

Pada variabel *health belief*, memiliki mean hipotetik sebesar 90 dengan standar deviasi 17,5, sedangkan mean empirik variabel *health belief* sebesar 110,75 dengan standar deviasi sebesar 4,914. Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa skor *health belief* secara umum lebih tinggi daripada skor *health belief* secara teoritis ($110,75 > 90$), sehingga dapat diartikan bahwa subjek penelitian cenderung memiliki *health belief* dalam kategori tinggi, karena angka rata-rata *health belief* dilapangan lebih tinggi daripada angka rata-rata *health belief* secara teoritis.

Tabel 1. Perbandingan skor hipotetik dan skor empirik variabel penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	<i>X-Min</i>	<i>X-Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>X-Min</i>	<i>X-Max</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Persepsi Dukungan Sosial	30	120	75	15	80	107	93,76	4,996
<i>Health belief</i>	34	144	90	17,5	101	121	110,75	4,914

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Persepsi Dukungan Sosial

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentasi
$X < 60$	Rendah	-	-
$60 \leq X < 90$	Sedang	17	17,17%
$90 \leq X$	Tinggi	82	82,83%
Total		99	100%

Adapun perbandingan nilai standar deviasi hipotetik dan standar deviasi *health belief*, menunjukkan bahwa standar deviasi hipotetik lebih besar daripada standar deviasi empirik ($17,5 > 4,914$), yang artinya skor persepsi dukungan sosial memiliki variasi yang rendah, atau dapat dikatakan bahwa skor subjek tidak jauh berbeda, cenderung mirip atau seragam.

Setelah mengetahui perbandingan hipotetik dan empirik, maka selanjutnya dilakukan penggolongan atau kategorisasi data. Kategorisasi subjek menggunakan norma skor hipotetik. Adapun hasil kategorisasi data dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3

Berdasarkan kategorisasi pada tabel diatas, dari total 99 subjek diketahui bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki persepsi dukungan sosial pada kategori rendah, 17 subjek (17,17%) yang memiliki persepsi dukungan sosial dengan kategori sedang dan 82 subjek (82,83%) yang memiliki persepsi dukungan sosial dengan kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Data Variabel *Health belief*

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 72,5$	Rendah	-	-
$72,5 \leq X < 107,5$	Sedang	30	30,3%
$107,5 \leq X$	Tinggi	69	69,7%
Total		99	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel diatas, dari total 99 subjek diketahui bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki *health belief* pada kategori rendah, 30 subjek (30,3%) yang memiliki *health belief* dengan kategori sedang dan 69 subjek (69,7%) yang memiliki *health belief* dengan kategori tinggi.

Pengujian hipotesis diawali dengan uji asumsi berupa uji normalitas dan linieritas. Pada penelitian ini, Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Test. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Persepsi Dukungan Sosial	0,087	99	0,064
<i>Health belief</i>	0,081	99	0,113

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel persepsi dukungan sosial sebesar 0,064 dan nilai signifikansi untuk variabel *health belief* sebesar 0,113. Kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa populasi data kedua variabel penelitian berdistribusi normal. Untuk uji linieritas pada kedua variabel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity	
	F	Sig.
Persepsi Dukungan Sosial	61,266	0,000
<i>Health belief</i>		

Berdasarkan data tabel linearitas diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 ($< 0,05$) yang berarti antara variabel persepsi dukungan sosial dan variabel *health belief* terdapat hubungan yang linear.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment dari Karl Pearson. Pada penelitian ini, hipotesis yang digunakan menyatakan terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Pada penelitian ini, hipotesis yang digunakan menyatakan terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Adapun hasil kategorisasi data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Variabel Persepsi Dukungan Sosial Dengan *Health belief*

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Sig.
Persepsi Dukungan Sosial <i>Health belief</i>	0,616	0,000

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi dukungan sosial dan *health belief* memiliki korelasi (r) = 0,616 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

- 1) 0,00 - 0,199 = sangat rendah,
- 2) 0,20 - 0,399 = rendah,
- 3) 0,40 - 0,599 = sedang,
- 4) 0,60 - 0,799 = kuat, dan
- 5) 0,80 - 1,000 = sangat kuat

Berdasarkan interpretasi tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,616$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru termasuk dalam kategori kuat. Kedua variabel tersebut memiliki nilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *health belief* (keyakinan kesehatan) individu. Berdasarkan nilai korelasi tersebut dapat diperoleh $r^2 (0,616^2) = 0,379$. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumbangan efektif persepsi dukungan sosial dengan *health belief* sebesar 37,9%, sedangkan 62,1% sumbangan lainnya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Idaman Banjarbaru. Hipotesis penelitian ini dapat dikatakan diterima, yakni adanya hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebesar (r) positif = 0,616 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel persepsi dukungan sosial dengan variabel *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Idaman Banjarbaru. Variabel persepsi dukungan sosial dan variabel *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Idaman Banjarbaru, dinyatakan memiliki hubungan positif antar kedua variabel. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *health belief* (keyakinan kesehatan) individu.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial menjadi hal penting untuk penderita hipertensi dalam meningkatkan rasa keyakinan serta kepercayaan terhadap pengobatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa dalam *health belief* khususnya pada aspek efikasi diri, keyakinan seseorang terhadap kemampuan serta kesehatannya berkaitan dengan adanya persepsi dukungan sosial. Dukungan sosial ini tidak hanya tercermin dari banyaknya dukungan yang diberikan, melainkan juga dari pemahaman individu terhadap informasi yang disampaikan oleh sumber dukungan sosial baik dari pasangan, keluarga, teman, dokter, ataupun organisasi masyarakat tertentu (Mazar dkk., 2019). Selain itu, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki keterkaitan dan mempengaruhi persepsi

ancaman terhadap kerentanan ataupun keparahan penyakit. Hal ini berarti, adanya persepsi dukungan sosial mampu meningkatkan *health belief* khususnya meningkatkan persepsi terhadap kerentanan dan keparahan yang dianggap sebagai ancaman bagi kesehatan (Salesman & Olin, 2018).

Pada penelitian lain, *health belief* khususnya pada aspek efikasi diri juga berhubungan dengan adanya dukungan sosial. Efikasi diri yang baik akan meningkatkan keyakinan pada kemampuan diri dalam menjalankan pengobatan dan dengan adanya dukungan sosial mampu memberikan peningkatan pada aspek efikasi diri seseorang. Sehingga secara tidak langsung persepsi terkait dukungan sosial juga dapat memberikan peningkatan pada *health belief* seseorang dalam menjalankan proses pengobatan atau pencegahan keparahan penyakit (Ramadhani dkk., 2016). Pada penelitian lain, hubungan persepsi dukungan sosial dengan *health belief* juga terlihat dari seberapa patuh individu dalam menjalankan pengobatan. Kepatuhan pengobatan memiliki keterkaitan dengan persepsi dukungan sosial. Dengan memahami kepedulian serta empati dari keluarga, memberikan perasaan nyaman pada penderita. Selain itu, pandangan dan pemahaman individu terkait informasi kesehatan yang diperoleh membuat individu meyakini dan percaya dalam menjalankan pengobatan hipertensi dan menerapkan perilaku hidup sehat (Turan dkk., 2019).

Berdasarkan kategorisasi data pada variabel persepsi dukungan sosial pada subjek yang berjumlah 99 orang terdapat 17 subjek (17,17%) yang memiliki persepsi dukungan sosial pada kategori sedang dan 82 subjek (82,83%) yang memiliki persepsi dukungan sosial pada kategori tinggi, serta tidak terdapat subjek yang memiliki persepsi dukungan sosial pada kategori rendah. Dari hasil tersebut diketahui bahwa jawaban subjek menunjukkan tingkat kecenderungan yang sedang dan tinggi untuk memunculkan persepsi dukungan sosial. Kecenderungan memunculkan persepsi dukungan sosial dengan kategori sedang dan

tinggi dapat diartikan bahwa sebagian besar penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru cenderung memiliki pemahaman dan pandangan positif serta merasakan adanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat. Orang terdekat menjadi sumber penting dalam pemenuhan dukungan sosial agar dapat mencapai manajemen kesehatan yang lebih baik dalam proses pencegahan ataupun pengobatan penyakit, sehingga dapat membantu individu dalam meningkatkan kesejahteraan kesehatan mereka (Salakari dkk., 2017).

Sedangkan pada variabel *health belief* (keyakinan kesehatan), hasil pengkategorian terhadap subjek yang berjumlah 99 orang terdapat 30 subjek (30,3%) yang memiliki *health belief* pada kategori sedang, dan 69 subjek (69,7%) yang memiliki *health belief* pada kategori tinggi, serta tidak terdapat subjek yang memiliki *health belief* pada kategori rendah. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa jawaban subjek menunjukkan tingkat kecenderungan pada kategori sedang dan tinggi untuk memunculkan *health belief* (keyakinan kesehatan). Kecenderungan memunculkan persepsi dukungan sosial dengan kategori sedang dan tinggi dapat diartikan bahwa sebagian besar penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru cenderung memiliki keyakinan terhadap ancaman penyakit yang diderita serta mampu menilai perilaku dalam mencegah dan mengelola masalah kesehatan yang dialami. Hal ini dapat membuat seseorang memiliki rasa rentan serta merasa penyakit tersebut memberi konsekuensi yang merugikan atau merasakan efek samping dari penyakit yang diderita. Selain itu, dengan melakukan pengendalian terhadap penyakit dapat memberikan manfaat bagi individu tersebut serta mampu menangani hambatan yang mungkin terjadi dalam proses pengobatan. Adanya informasi, saran, dan dorongan dari kerabat serta petugas medis juga dapat memotivasi individu dalam mengambil keputusan untuk perilaku pencegahan (isyarat untuk bertindak), dan akhirnya individu merasa mampu pada diri sendiri dalam mengontrol

hipertensi dengan perilaku yang benar (Rosenstock, 1974; Karen Glanz, 2008; Khorsandi dkk., 2017).

Berdasarkan hasil analisis korelasi didapatkan nilai r sebesar 0,616 dengan koefisien determinasi r^2 sebesar 0,379. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumbangan efektif persepsi dukungan sosial dengan *health belief* sebesar 37,9%, sedangkan 62,1% sumbangan lainnya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan, yaitu sampel penelitian hanya berasal dari satu wilayah yaitu penderita hipertensi rumah sakit daerah Idaman Banjarbaru. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas seperti penderita hipertensi di Indonesia. Selain itu, tidak ada pengawasan secara langsung oleh peneliti disaat pengisian skala dilakukan, karena skala disebarakan secara online melalui google form.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Nilai uji korelasi yang bernilai positif dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif antara persepsi dukungan sosial dengan *health belief*, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *health belief* (keyakinan kesehatan) penderita hipertensi Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru, begitu pula sebaliknya. Untuk saran pada penelitian ini, Bagi penderita hipertensi diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan persepsi dukungan sosial dan *health belief* (keyakinan kesehatan) yang sudah baik agar kondisi kesehatan juga tetap terkontrol. Hal ini dikarenakan subjek berada

pada kategori sedang dan tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menilai secara positif terkait bantuan dan informasi yang telah diberikan serta menyakini bahwa penyakit hipertensi dapat dikelola dengan tetap rutin melakukan kontrol kesehatan dan menerapkan anjuran pihak medis dalam melakukan perilaku hidup sehat agar dapat mencapai kesejahteraan kesehatan serta tidak menimbulkan komplikasi pada penyakit yang diderita. Kemudian, Bagi keluarga penderita, diharapkan dapat memberikan dukungan nyata baik berupa informasi ataupun secara emosional dengan memberikan rasa empati, simpati, dan kepedulian yang lebih terhadap penderita, agar penderita merasakan adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya serta agar dapat meningkatkan keyakinan penderita akan kesehatannya. Selanjutnya, Bagi pihak medis, diharapkan dapat terus memberi saran dan arahan terkait kesehatan penderita dengan cara memberikan informasi melalui berbagai media baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu juga diharapkan, petugas medis dapat terus memberikan motivasi positif agar penderita hipertensi tergerak untuk menjalankan pengobatan dan perilaku hidup sehat.

Beberapa kekurangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti dapat menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi *health belief* (keyakinan kesehatan) seperti pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan, kepribadian, tekanan-tekanan sosial, usia, serta gender, agar dapat diketahui seberapa besar hubungan yang terjadi pada faktor-faktor tersebut. Selain itu, karena penelitian hanya dapat digeneralisasikan pada penderita hipertensi RSD Idaman Banjarbaru, maka diperlukan penelitian pada populasi yang berbeda atau yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran hubungan persepsi dukungan sosial dengan *health belief* pada populasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Chairunisa, C., Arifin, S., & Rosida, L. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetes pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Homeostasis*, 2(1), 33-42.
- Daryansyah, H. (2017). Hubungan persepsi terhadap sense of humor pimpinan Dan kepuasan kerja karyawan pt. X. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(2), 145-156.
- Karen Glanz, B. K. (2008). *Health Behavior an Health Education: Theory, Research, and Practice. United States of America: Jossey-Bass*.
- Mazar, L., Salimabadi, Y., Nasirzadeh, M., & Safarian, E. (2019). SELF-EFFICACY ANALYSIS OF HEALTH PROMOTING BEHAVIORS OF HYPERTENSIVE PATIENTS IN RAFSANJAN. *Pakistan Heart Journal*, 52(4).
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K., (1990). *Addequacy of sampel size in health studies*. New York: World Health Organization.
- Ntentie, F. R., Nguedjo, M. W., Dama, G., Mboindi, O. M., Gabin, B., Azantsa, K., & Ngondi, J. L. (2019). A silent killer in the far north region of cameroon: increasing prevalence of hypertension among kaele dwellers. *International Research Journal of Medicine and Biomedical Sciences*. 4(May), 13–22.
- Nurhidayati, I., Suciana, F., & Zulcharim, I. (2019). Hubungan kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 27-34.
- Padchasuwan, N., Kaewpitoon, S. J, Rujirakul, R., Wakuwattapong, P., Norkaew, J., Kujapun, J., Ponphimai, S., Chavenkun, W., Komporn, P. and Kaewpitoon, N. (2016). Modifying Health Behavior for Liver Fluke and Cholangiocarcinoma Prevention with the Health Belief Model and Social Support Theory. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 17(8), 3721-3725.
- Ramadhani, D. Y., MM, F. A., & Hadi, R. (2016). Karakteristik, Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri pada Lanjut Usia Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kelurahan Padangsari, Semarang. *Jurnal Ners Lentera*, 4(2), 142-151.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health education monographs*, 2(4), 328-335.
- Salakari, M., Pylkkänen, L., Sillanmäki, L., Nurminen, R., Rautava, P., Koskenvuo, M., & Suominen, S. (2017). Social support and breast cancer: a comparatory study of breast cancer survivors, women with mental depression, women with hypertension and healthy female controls. *Breast*.
- Salesman, F., Paun, R., & Olin, W. (2018). The Influence of Individual Beliefs and Social Support to the Prevention Behaviour of Hypertension in the Communities of Kupang East Nusa Tenggara-Indonesia. *Annals of Medical and Health Sciences Research*, 8(6).
- Sarafino E. P. & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Seventh Edition*. United States Of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta: Bandung.
- Turan, G. B., Aksoy, M., & Çiftçi, B. (2019). Effect of social support on the treatment adherence of hypertension patients. *Journal of Vascular Nursing*, 37(1), 46–51.
<https://doi.org/10.1016/j.jvn.2018.10.005>
- Walgito, B. (2008). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yang, S., He, C., Zhang, X., Sun, K., Wu, S., Sun, X., & Li, Y. (2016). Patient education and counseling determinants of

antihypertensive adherence among patients in beijing: application of the health belief model. *Patient Education and Counseling*, 99(11), 1894–1900.